

School well-being assessment at inclusion school

Ina Lathifah

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan
Inalatifah21@gmail.com

Nurul Hidayah

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan
nurul.hidayah@psy.uad.ac.id

Mujidin

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan
mujidin_zia@yahoo.co.id

ABSTRAK

Siswa berkebutuhan khusus adalah pihak yang memiliki kerentanan dikarenakan disabilitasnya dan rentan mendapatkan tindakan diskriminasi karena dipandang lemah. Hal ini menjadi suatu rintangan dan hambatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk beraktifitas dan mendapatkan pendidikan secara layak. Tingkat kepuasan siswa terhadap keadaan sekolahnya dapat dilihat melalui kesejahteraan sekolah (*school well-being*). Kesejahteraan sekolah (*school well-being*) merupakan evaluasi kognitif dan afektif siswa terhadap sekolah. Kajian ini bertujuan mengeksplorasi gambaran *school well-being* anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Melihat kurangnya penelitian tentang *school well-being* anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, diharapkan kajian ini dapat memberikan informasi pendukung terkait *school well-being* anak berkebutuhan khusus kepada sekolah dan pihak terkait agar tercipta sekolah yang mampu menciptakan lingkungan belajar kondusif, sehingga siswa berkebutuhan khusus merasa puas belajar di sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan diskusi kelompok terarah (FGD) sementara instrumen menggunakan buku panduan FGD berdasarkan Model Kesejahteraan Sekolah yang dikemukakan oleh Konu dan Rimpela. Data dianalisis dengan menggunakan analisis isi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan sekolah siswa secara psikologis tinggi pada dimensi *being* (pemenuhan diri), *health* (status kesehatan), sedang pada aspek *having* (kondisi sekolah), tetapi rendah pada dimensi *loving* (hubungan sosial). *School well-being* di sekolah ini belum tercipta secara menyeluruh. Temuan penting lainnya adalah adanya kecenderungan *bullying* baik secara fisik maupun psikis dari siswa reguler.

Kata kunci: *Kesejahteraan Sekolah, Siswa Berkebutuhan Khusus, Sekolah Inklusif*

ABSTRACT

Students with special needs are those who need consideration about their disability and are vulnerable to reaction because they are considered weak. This has become a challenge and obstacle for children with special needs to indulge in and get proper education. The level of student satisfaction with the condition of the school can be seen through the welfare of the school. School welfare is a cognitive and affective evaluation of students towards school. Well-being of children with special needs in inclusive schools. Looking at research like school well-being for children with special needs in inclusive schools, it is hoped that this study can provide supporting information regarding school well-being for children with special needs for schools and related parties to create schools capable of learning conducive learning environments, so that students with special needs need help satisfied learning at the school. This research uses qualitative research methods, using phenomenology. The technique of collecting data uses focus group discussions (FGD) while the instrument uses FGD handbooks based on the School well-being

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 316-326

Model (Konu and Rimpela, 2002). Data were analyzed using content analysis. In this study, health (health status), being in the possession aspect (school condition), but low in the loving dimension (social relations). School well-being in this school has not been created in full. Another important finding is important physical and psychological bullying of ordinary students.

Keywords: School Well-Being, Students With Special Needs, Inclusive Schools

PENDAHULUAN

Kesejahteraan merupakan pengembangan dari psikologi positif. Kondisi dimana seseorang merasa hidupnya berjalan dengan nyaman, memiliki pandangan masa depan, serta semua bagian hidupnya bermakna dan bahagia (Myers, 1993). Istilah ini belum populer di Indonesia, terutama dalam bidang pendidikan. Masyarakat belum menyadari bahwa kesejahteraan merupakan bagian penting dari keberhasilan pendidikan. Masalah ini merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya berpusat pada pihak sekolah (Konu & Rimpela, 2002).

Salah satu konsep kesejahteraan yang dikembangkan dan menjadi topik dalam dunia pendidikan adalah kesejahteraan sekolah (*school well-being*). *School well-being* merupakan suatu keadaan sekolah yang memungkinkan individu memiliki kepuasan terhadap kebutuhan dasarnya di sekolah (Konu & Rimpela, 2002). Indikator *school well-being* terdiri dari empat, yaitu *having* atau kondisi lingkungan sekolah (fisik dan organisasi, layanan dan keamanan), *loving* atau relasi sosial (iklim sekolah, dinamika hubungan murid, guru, staf sekolah), *being* atau pemenuhan diri (kesempatan belajar sesuai dengan kapabilitas dan kreativitas, mendapatkan umpan balik, peningkatan harga diri, serta *health* status atau status kesehatan dalam kurun waktu 6 bulan terakhir (Konu & Rimpela, 2002).

Peserta didik yang memiliki kepuasan terhadap kondisi sekolahnya, dapat belajar secara efektif dan memberi kontribusi positif pada sekolah serta lebih luas lagi pada komunitas. Sekolah yang tidak mampu menciptakan kesejahteraan bagi siswa akan mengakibatkan iklim belajar menjadi tidak kondusif, memicu *bullying*, dan motivasi belajar siswa menjadi rendah (Konu & Rimpela, 2006). Hasil *assessment school well-being* di sekolah dapat membantu mendeteksi siswa-siswa yang memiliki masalah atau membutuhkan dukungan yang lebih intensif (Konu & Rimpela, 2002).

Kesejahteraan sekolah merupakan hal penting bagi setiap peserta didik, termasuk Siswa Menengah Pertama (SMP) dimana mereka berada dalam kategori remaja (11-21 tahun) (Hurlock, 2001). Siswa SMP menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah. Hal ini memiliki pengaruh besar dalam perkembangan dan kehidupannya (Marin & Brown, 2008). Remaja perlu mendapatkan kesejahteraan di sekolah (Soutter, Gilmore, & O'Steen, 2012). Upaya adaptasi terhadap perubahan tugas-tugas dan tuntutan baru memicu kelelahan emosi, kognitif, dan sosial remaja perlu

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 316-326

dipersiapkan dengan baik agar tidak mengalami gangguan psikologis di masa depan (Bizzaro, 2010).

Negara Indonesia adalah negara yang majemuk. Permasalahan pendidikan banyak ditemukan di negara ini, salah satunya adalah rendahnya angka partisipasi sekolah siswa berkebutuhan khusus. Hal ini terlihat dari 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia, baru 18 persen yang sudah mendapatkan layanan pendidikan inklusif. Sekitar 115 ribu anak berkebutuhan khusus (ABK) bersekolah di SLB, sedangkan 299 ribu anak bersekolah di sekolah reguler pelaksana Sekolah Inklusi. Keadan ini disebabkan oleh kurangnya sarana dan prasarana yang disediakan pemerintah serta adanya keengganan orangtua untuk menyekolahkan anaknya yang teridentifikasi sebagai siswa berkebutuhan khusus (Kemendikbud, 2015).

Pemerintah Indonesia membuat kebijakan untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui program sekolah inklusif. Pada tahun 2003 Dirjen Dikdasmen menerbitkan SE no.380/C.C6/MN/2003 tentang pendidikan inklusif yang menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif di setiap kabupaten/kota sekurang-kurangnya empat sekolah yang terdiri dari SD, SMP, SMA, dan SMK. Pendidikan inklusif adalah sebuah konsep atau pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua individu tanpa terkecuali (Kustawan, 2013). Tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusif dalam permendiknas Nomor 70 tahun 2009 pasal 2 ayat (1) dan (2) adalah untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua siswa yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai kebutuhan dan kemampuannya, selain itu untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua siswa (Kemendiknas, 2010).

Pentingnya penelitian tentang kesejahteraan sekolah di Indonesia memiliki beberapa alasan, yaitu penelitian ini masih jarang dilakukan, kebahagiaan siswa di sekolah juga merupakan hal yang penting, tidak hanya melihat pada hasil pendidikan saja (prestasi belajar), penelitian terdahulu tidak mengupas *school well-being* pada siswa lebih mendalam, terutama pada sekolah inklusi. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa apabila kepuasan sekolah pada siswa lebih rendah maka akan diikuti oleh gejala yang lebih tinggi terhadap gangguan psikologis. Penelitian lain menunjukkan bahwa siswa yang memiliki nilai kepuasan sekolah yang rendah maka akan menurunkan siswa prestasi dan meningkatkan perilaku bermasalah, seperti membolos, penyalahgunaan narkoba, kenakalan, dan perilaku merokok, serta jumlah kasus putus sekolah (Suldo & Huebner, 2004).

School well-being merupakan pengembangan konsep *well being* yang dikemukakan oleh Allardt. *Well-being* menurut Allardt (Konu & Rimpela, 2002) adalah kondisi yang memungkinkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, yang *having* atau kondisi lingkungan sekolah (fisik dan organisasi, layanan dan keamanan), *loving* atau relasi sosial (iklim sekolah, dinamika

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 316-326

hubungan murid, guru, staf sekolah), being atau pemenuhan diri (kesempatan belajar sesuai dengan kapabilitas dan kreativitas, mendapatkan umpan balik, peningkatan harga diri, serta *health* status atau status kesehatan dalam kurun waktu 6 bulan terakhir (Konu & Rimpela, 2002). Soutter, Gilmore, & O'Steen (2012) mengemukakan bahwa *school well-being* adalah konstruksi multidimensi siswa yang memiliki nilai instrumental dan intrinsik.

Kondisi sekolah yang merujuk pada lingkungan fisik disekitar sekolah dan lingkungan didalam sekolah. Wilayah yang akan dibahas adalah lingkungan yang aman, bahan-bahan biologis dan kimia yang mengganggu kesehatan, kenyamanan, kebisingan, ventilasi udara, suhu, kantin, dan lain sebagainya. Aspek lain dari sekolah adalah lingkungan belajar, kurikulum, mata pelajaran, ukuran kelompok, organisasi sekolah, jadwal pelajaran dan hukuman. hubungan guru dan murid, hubungan dengan teman sebaya, dinamisasi kelompok, *bullying*, kerjasama antar sekolah dan rumah, pengambilan keputusan di sekolah dan keseluruhan atmosfir sekolah, suasana organisasi di sekolah, iklim sekolah dan kepuasan murid disekolah (Konu & Rimpela, 2002). *Being* diartikan cara sekolah untuk dapat memberikan kesempatan siswa untuk dapat mendapatkan pemenuhan diri. Penghargaan terhadap hasil kerja siswa, bimbingan dan dorongan, peningkatan *self esteem*, dan penggunaan kreativitas. Setiap siswa harus dipertimbangkan menjadi anggota sekolah yang sama pentingnya (Konu & Rimpela, 2002). Kesehatan adalah sumber daya dan bagian penting dari kesejahteraan. Kesehatan dapat dilihat dari ketidakhadiran penyakit. Penyakit dipandang suatu hal yang pasti dan terdiri penyakit fisik dan psikologis dalam kurun waktu 6 bulan seperti masuk angin, sulit tidur, stres, dan gejala psikosomatis (Konu & Rimpela, 2002).

Proses belajar mengajar di sekolah harus bertujuan mewujudkan *school well-being* siswa. Keadaan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa penyebab. Khatimah (2015) dalam penelitiannya membagi faktor-faktor yang mempengaruhi *school well-being* menjadi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi infrastruktur yang baik, manajemen sekolah, interaksi yang baik antara guru dan teman sebaya, dan dukungan dari orangtua. Faktor internal adalah modal dasar personal siswa yaitu siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, disiplin yang tinggi, kerjasama yang baik, strategi belajar yang baik serta inisiatif belajar yang baik.

Penelitian tentang *school well-being* di Indonesia masih terbatas, terlebih *school well-being* siswa berkebutuhan khusus. Penelitian yang dilakukan Khatimah (2015) yang menyatakan bahwa iklim belajar yang baik akan terbentuk di apabila terbentuk kesejahteraan siswa di sekolah. Hasil penelitian Heryani dan Rosiana (2017) pada sekolah inklusif di SMP X Bandung, dari 11 responden terdapat 7 siswa yang memiliki *school well-being* rendah hal ini berarti sekolah inklusif tersebut belum mampu memberikan kesejahteraan pada peserta didik berkebutuhan khusus. Siswa reguler memiliki kecenderungan melakukan tindakan *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus baik secara fisik maupun psikologis.

Hasil penelitian Setyawan dan Dewi (2015), mengungkapkan *school well-being* dapat bermanfaat dalam membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dukungan positif terhadap siswa yang berasal dari lingkungan pertemanan serta guru, dapat memberikan dampak yang baik dalam usaha serta dorongan untuk meraih prestasi (Raufelder & Bakadorova, 2014). Siswa remaja yang memiliki *well-being* tinggi lebih mampu mempelajari dan memahami informasi secara efektif serta menunjukkan keterlibatan dalam perilaku sosial yang sehat dan memuaskan (Awartani, Whitman & Gordon, 2008; Blum, 2002). Sebaliknya, siswa remaja dengan *well-being* rendah cenderung membentuk evaluasi diri rendah yang berpengaruh besar terhadap kebahagiaannya dan kepuasan hidupnya (Amato, 1994), serta rentan mengalami masalah sosial yang serius (Wilkinson, 2004). Siswa yang merasa sejahtera di sekolah, akan dengan sukarela membantu tugas sekolah inklusif yaitu mengoptimalkan potensi dan kekuatan ABK disamping mengembangkan sensitifitas peserta didik normal bersama ABK untuk mereduksi tindakan diskriminatif (Dikdasmen, 2004). Status kesehatan juga harus menjadi perhatian dalam membentuk kesejahteraan sekolah. Kesehatan adalah sumberdaya yang penting dan merupakan bagian dari kesejahteraan. Siswa yang sakit atau mengidap penyakit kronis maka tidak akan mampu mencapai kesejahteraan di sekolah (Konu & Rimpel, 2002).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Khatimah (2015) teknik pengambilan data yang. Teknik pengumpulan data menggunakan *Focus Grup Discussion* (FGD), subjek serta desain penelitian juga memiliki perbedaan. Penelitian Heryani dan Rosiana (2017) menggunakan metode kuantitatif dan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan FGD sebagai alat untuk mengumpulkan data.

Kesejahteraan harus memenuhi setidaknya empat persyaratan utama, yaitu: lingkungan sekolah sehat, kondusif, terjadi interaksi yang baik antar warga sekolah, siswa memiliki peluang untuk aktualisasi diri, peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki, serta murid memiliki kondisi mental dan fisik yang baik. Hasil survei dilakukan oleh CPMH Fakultas Psikologi UGM di sekolah menengah dan kejuruan pada empat kota besar di Kalimantan dan Jawa Tengah, terungkap bahwa frekuensi kekejaman di sekolah tinggi. Hasil lain menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa tidak puas dengan kondisi sekolah. Sepertiga responden menderita kesehatan mental dan masalah psikososial. Responden yang merasa gelisah dan tidak puas dengan lingkungan sosial sekolah sebanyak 40 persen. Apalagi 12 persen dari total responden mengalami kekerasan. Responden yang terluka 15 persen dan 8 persen telah menyaksikan kekerasan dalam delapan terakhir bulan (Pusat Kesehatan Mental Masyarakat, 2013).

Implementasi kesejahteraan sekolah dapat diintegrasikan dengan layanan Unit Kesehatan Sekolah (UKS), yang diinisiasi oleh sekolah. Status kesehatan juga harus menjadi perhatian dalam membentuk kesejahteraan sekolah. Kesehatan adalah sumberdaya yang penting dan merupakan bagian dari kesejahteraan. Siswa yang sakit atau mengidap penyakit kronis maka tidak akan

mampu mencapai kesejahteraan di sekolah (Konu & Rimpela, 2002). Terwujudnya kesejahteraan di sekolah akan memberikan rasa puas, nyaman, bahagia, dan sehat fisik maupun psikologis akan meningkatkan prestasi belajar siswa terutama pada siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan latar belakang diatas, kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi gambaran *school well-being* pada anak berkebutuhan khusus di salah satu sekolah menengah pertama di Yogyakarta yang menyelenggarakan program sekolah inklusi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peserta adalah semua siswa berkebutuhan khusus di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Yogyakarta yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditetapkan (8 orang). Data penelitian dikumpulkan dengan melakukan diskusi kelompok terarah atau *Focus Group Discussion* (FGD) yang disusun berdasarkan Model Kesejahteraan Sekolah (Konu & Rimpela, 2002). Pertanyaan-pertanyaan diberikan kepada peserta FGD tersebut tipe *open-ended* yang tidak terstruktur, yang memungkinkan para peserta untuk menjawab dari beberapa dimensi pertanyaan menggunakan pertanyaan kata "apa", "siapa", di mana, bagaimana, dan mengapa. Data hasil diskusi kelompok terarah diskusi kemudian dianalisis menggunakan analisis isi.

HASIL

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 19 Juli 2019 di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Bantul, Yogyakarta, Indonesia, Jumlah 8 siswa yang terlibat dalam *Focus Group Discussion* (FGD). Peneliti dibantu oleh satu asisten yang berasal dari Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Psikologi Sains sebagai fasilitator dan pengamat. Siswa dibagi menjadi dua kelompok kecil, setiap kelompok terdiri dari empat siswa. FGD sudah selesai di ruang kelas laboratorium. Implementasi FGD berjalan lancar dan membutuhkan waktu kurang lebih 1 jam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, masing-masing memiliki ciri-ciri fisik yang berbeda-beda, oleh karena itu mereka memiliki kemampuan yang bervariasi. Tingkat kepercayaan diri peserta didik juga tidak sama. Semua siswa mengatakan memiliki motivasi yang kuat untuk menempuh pendidikan di sekolah ini.

Hasil analisis isi FGD yang diperoleh dari dua kelompok, menunjukkan bahwa pada dimensi *having* (kondisi sekolah) sebagian besar siswa menganggap bahwa kondisi sekolah nyaman, tidak bising, ruang kelas tidak terlalu penuh, terdapat kipas angin di setiap kelas, lingkungan sekolah ditanami banyak pohon, ventilasi baik, terdapat prioritas untuk ABK duduk dideretan bangku paling depan, kantin memadai, terdapat satu uks (unit kesehatan sekolah) mencukupi kebutuhan mereka, kamar mandi bersih serta jumlahnya banyak, jadwal pelajaran

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 316-326

teratur, meskipun kurikulum sama tetapi pada saat ulangan ada tambahan waktu untuk abk, hukuman yang diberikan guru berupa teguran lisan, dan ABK selalu mendapatkan kelompok apabila mendapatkan tugas dari guru. Satu peserta menganggap hukuman yang diberikan guru terlalu berat. Semua peserta pada akhirnya sepakat bahwa hukuman guru dalam taraf wajar dan memiliki tujuan yang bagus yaitu untuk meningkatkan kedisiplinan serta motivasi belajar mereka. Semua siswa merasa aman, dan tidak pernah kehilangan barang selama berada di sekolah. Dua siswa *low vision* mengharapkan adanya komputer khusus tunanetra agar mereka bisa ikut terlibat dalam proses pembelajaran teknologi informasi dan buku bacaan dengan huruf braille. Empat peserta mengharapkan adanya fasilitas olahraga bagi tunadaksa dan tunanetra agar mereka selalu terlibat aktif dalam setiap pembelajaran olahraga. Semua siswa merasa puas dengan kondisi sekolah, meskipun masih ada beberapa fasilitas yang mereka harapkan belum tersedia.

Pada dimensi *loving* (hubungan sosial) sebagian besar siswa menunjukkan hubungan teman sebaya yang positif antar anak berkebutuhan khusus. Siswa mengatakan bahwa mereka ramah, menyenangkan, saling mendukung, dan kompak. Mereka mempertimbangkan meskipun ada perkelahian diantara mereka hanya sebatas bercanda. Hubungan pertemanan antara siswa reguler dan siswa ABK terjalin dengan baik, bahkan hampir semua siswa ABK memiliki teman dekat dari siswa reguler. Pada saat mereka membutuhkan bantuan seperti: mencatat tulisan di papan tulis, pergi ke kamar mandi, atau belum memahami mata pelajaran tertentu pasti siswa reguler dengan sukarela membantu. Semua murid mengatakan bahwa di setiap kelas terdapat beberapa oknum siswa reguler yang menghina keterbatasan mereka. Mereka menjadikan kelemahan ABK sebagai bahan ejekan, gunjingan, bahkan ada siswa yang mengatakan beberapa kali dipukul dengan menggunakan gulungan kertas oleh siswa reguler. Keadaan seperti ini juga sering dialami di sekolah sebelumnya, mereka menyadari keadaan fisik mereka dapat menjadi bahan ejekan dari siswa lain. Peserta sepakat bahwa mereka tidak melaporkan kejadian ini kepada guru, karena beranggapan masih mampu mengatasinya sendiri. Siswa merasa kecewa atas perlakuan oknum siswa reguler yang bertindak diskriminatif terhadap mereka. *Bullying* memang tidak terjadi setiap hari, tetapi mereka akan lebih bahagia apabila tindakan ini tidak pernah dilakukan lagi oleh oknum siswa reguler tersebut.

Pendapat semua peserta tentang guru, staf, dan karyawan terhadap mereka positif. Mereka selalu diperhatikan dan diperlakukan dengan baik. Guru selalu sabar dalam membimbing ABK. Guru bersedia mengulang pelajaran, atau memberi jam tambahan kepada ABK di luar kelas. Siswa merasa bahagia dengan hubungan yang terjalin erat dengan guru, staf, dan karyawan.

Pada aspek *being* (pemenuhan diri) semua peserta memberikan tanggapan yang positif. Enam orang peserta pernah mengikuti perlombaan bagi ABK, baik pada tingkat sekolah, antar sekolah, maupun kabupaten. Semua siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minatnya. Sekolah ini menyelenggarakan pelajaran tambahan bagi siswa ABK dua kali dalam satu

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 316-326

minggu, yang diampu oleh guru pendamping khusus. Murid-murid selalu terlibat aktif dalam kegiatan pemilihan OSIS, dan pementasan ulang tahun sekolah. Hubungan orang tua dengan sekolah terjalin dengan baik, sehingga setiap permasalahan ABK di sekolah dapat segera diatasi. Siswa merasa dapat mengembangkan diri sesuai minat dan bakatnya di sekolah ini.

Pada aspek status kesehatan, apabila dilihat dari evaluasi tentang kesehatan siswa dan kesehatan guru, tidak ada wabah penyakit. Mereka terkadang menderita batuk, pilek, pusing, dan demam. Sekolah memiliki satu unit kesehatan sekolah yang menyediakan obat-obatan yang dibutuhkan siswa. Beberapa peserta pernah mengalami sulit tidur, cemas, ketika menghadapi ujian sekolah akan tetapi hal ini hanya berlangsung beberapa jam dan mereka mampu segera mengatasinya. Tidak ada agenda rutin pemeriksaan kesehatan dari puskesmas maupun mitra sekolah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis isi yang dilakukan pada delapan siswa berkebutuhan khusus di SMP Inklusif menunjukkan bahwa pada aspek *having* (kondisi sekolah) semua peserta merasa cukup puas. Sekolah nyaman, tidak bising, ruang kelas tidak terlalu penuh, ada fasilitas kipas angin, lingkungan sekolah banyak ditanami pohon, ventilasi baik, terdapat prioritas untuk duduk di bangku depan bagi siswa berkebutuhan khusus, terdapat empat kantin, satu unit UKS yang dilengkapi dengan obat-obatan, kamar mandi bersih dan ada disetiap sudut sekolah. Jadwal pelajaran teratur dan dapat diikuti dengan baik, ada tambahan waktu bagi ABK pada saat ulangan, bentuk teguran yang diberikan guru berupa peringatan lisan, ABK selalu mendapatkan kelompok pada saat mendapatkan tugas dari guru. Semua siswa merasa aman dan tidak pernah kehilangan barang selama berada di sekolah. Dua siswa *low vision* mengharapkan fasilitas tambahan seperti komputer untuk tuna netra, buku bacaan dengan huruf braile. Siswa tunadaksa dan *low vision* mengharapkan adanya peralatan olahraga untuk tunanetra dan tunadaksa agar mereka dapat terlibat pelajaran aktif dalam setiap pembelajaran olahraga. Siswa beranggapan bahwa fasilitas yang memadai dapat meningkatkan kepuasan peserta didik terhadap sekolah, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Konu dan Rimpela (2002) bahwa peserta didik yang memiliki kepuasan terhadap sekolahnya, dapat belajar secara efektif dan memberi kontribusi positif pada sekolah serta lebih luas lagi pada komunitas. Siswa yang tidak dapat mengikuti mata pelajaran tertentu karena tidak adanya fasilitas yang dibutuhkan maka akan merasa diabaikan, harga dirinya menjadi turun. Keadaan ini apabila tidak segera ditangani akan berdampak pada kesehatan psikologis siswa di masa depan (Bizzaro, 2010).

Pada aspek *loving* (hubungan sosial), siswa merasakan adanya hubungan sosial yang positif terhadap guru dan karyawan. Peserta didik juga merasa senang, kompak, dan saling melengkapi

antar sesama siswa berkebutuhan khusus. Hubungan siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus terjalin dengan baik, mereka bersahabat, dan tidak segan membantu ABK setiap saat. Semua siswa mengatakan bahwa di setiap kelas terdapat oknum siswa reguler yang melakukan tindakan bullying, baik secara fisik maupun psikologis. Tindakan terparah adalah siswa reguler memukul ABK dengan menggunakan gulungan kertas. Siswa tersebut beberapa kali menerima tindakan tersebut karena dipandang tidak berdaya untuk membalas. Semua peserta sepakat untuk tidak melaporkan tindakan *bullying* yang mereka alami kepada guru karena mereka tidak mau dipandang sebagai anak yang lemah, dan mereka sudah cukup besar untuk menanggung masalah ini sendiri. Mereka menyadari bahwa adanya kekurangan didalam diri anak berkebutuhan khusus pasti akan menjadi bahan ejekan dari siswa reguler. Kesejahteraan sekolah di sekolah inklusif tidak boleh mengabaikan siswa reguler. Adanya tindakan *bullying* bisa disebabkan karena siswa tersebut sekolah tidak dapat menciptakan lingkungan belajar yang sejahtera (Konu & Rimpela, 2006).

Siswa SMP mengalami perubahan tugas-tugas dan tuntutan baru sehingga memicu kelelahan emosi, kognitif, dan sosial oleh karena itu sekolah harus mempersiapkan siswa agar tidak mengalami gangguan psikologis di masa depan (Bizzaro, 2010). Siswa yang memiliki nilai kepuasan sekolah yang rendah maka akan menurunkan siswa prestasi dan meningkatkan perilaku bermasalah, seperti membolos, penyalahgunaan narkoba, kenakalan, dan perilaku merokok, serta jumlah kasus putus sekolah (Suldo & Huebner, 2004). Siswa yang merasa sejahtera di sekolah, akan dengan sukarela membantu tugas sekolah inklusif yaitu mengoptimalkan potensi dan kekuatan ABK disamping mengembangkan sensitifitas peserta didik normal bersama ABK untuk mereduksi tindakan diskriminatif (Dikdasmen, 2004).

Pada aspek *being* (pemuhan diri) sekolah memberikan kesempatan dan memfasilitasi siswa ABK agar mendapatkan pemuhan diri dengan optimal. Mereka selalu dihargai dan dilibatkan aktif dalam kegiatan pemilihan osis, serta ulang tahun sekolah. Siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakatnya. Hampir semua anak berkebutuhan khusus pernah mengikuti perlombaan baik dilingkungan sekolah, antar sekolah, maupun tingkat kabupaten. Guru pendamping khusus memberikan tambahan pelajaran khusus untuk abk dua kali dalam seminggu. Siswa merasa diperhitungkan keberadaannya sehingga mereka termotivasi untuk meraih prestasi yang lebih baik. Dukungan positif terhadap siswa yang berasal dari lingkungan pertemanan serta guru, dapat memberikan dampak yang baik dalam usaha serta dorongan untuk meraih prestasi (Raufelder & Bakadorova, 2014). Siswa remaja yang memiliki well-being tinggi lebih mampu mempelajari dan memahami informasi secara efektif serta menunjukkan keterlibatan dalam perilaku sosial yang sehat dan memuaskan (Awartani, Whitman & Gordon, 2008; Blum, 2002).

Pada aspek *health* (status kesehatan), dalam kurun waktu enam bulan ini sekolah tidak mengalami wabah penyakit. Siswa hanya menderita penyakit ringan seperti: pusing, pilek, batuk, dan demam ringan. Sekolah memiliki satu unit kesehatan sekolah yang menyediakan obat-obatan

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 316-326

yang dibutuhkan siswa. Beberapa peserta pernah mengalami sulit tidur, cemas, ketika menghadapi ujian sekolah akan tetapi hal ini dapat segera mereka atasi. Tidak ada agenda rutin pemeriksaan kesehatan dari puskesmas maupun mitra sekolah. Status kesehatan juga harus menjadi perhatian dalam membentuk kesejahteraan sekolah. Kesehatan adalah sumberdaya yang penting dan merupakan bagian dari kesejahteraan. Siswa yang sakit atau mengidap penyakit kronis maka tidak akan mampu mencapai kesejahteraan di sekolah (Konu & Rimpel, 2002). Kesejahteraan sekolah yang terpenuhi secara kompleks akan mencegah siswa dari gangguan kesehatan fisik maupun mental (Pusat Kesehatan Mental Masyarakat, 2013).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa siswa belum mendapatkan kesejahteraan psikologis di sekolah secara menyeluruh. Siswa ABK belum merasa sejahtera sepenuhnya pada aspek *having*, *loving*, dan *health*. Keterbatasan penelitian ini belum memperoleh data komprehensif tentang subjektif indikator kesejahteraan sekolah. Disarankan bagi para peneliti, yang melakukan penelitian serupa, agar menambah literatur psikologi, baik dari hasil jurnal di Internet maupun pengembangan iklim sekolah yang positif untuk meningkatkan kesejahteraan siswa di sekolah. Harapan untuk sekolah adalah guru melakukan evaluasi input dan mempertimbangkan penilaian siswa untuk meningkatkan kesejahteraan peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal

DAFTAR PUSTAKA

- Amato, P. R. (1994). Life-span adjustment of children to their parents' divorce. *The future of children*, 143-164.
- Awartani, M., Whitman, C., & Gordon, J. (2008). Developing instruments to capture young people's perceptions of how school as a learning environment affects their well-being. *European Journal of Education*, 43(1), hlm. 51-70.
- Bakadorova, O., & Raufelder, D. (2014). The mediating role of socio-motivational support in the association between individual school self-concept and achievement motivation amongst adolescent students. *European journal of psychology of education*, 29(3), 347-366.
- Bizarro, L. (2010). Adolescence psychological well-being: Effects of problems with parents. In *Annali di Congresso Internazionale Educazione Familiare e Servizi per L'Infanzia*, 13, 1-11.
- Centre for Public Mental Health. (2013). Program sekolah Indonesia sejahtera: Latar belakang dan dasar pemikiran. www.cpmh.psikologi.ugm.ac.id/ diakses tanggal 27 Februari 2013.
- Creswell. J.W. (2016). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*, edisi ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. (2008). Surat Edaran no.380/C.C.6/MN/2003. Pendidikan Inklusif. Jakarta: Depdiknas.
- Heryani, R. (2017). School well being siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMP X Bandung. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Bandung: Universitas Islam Bandung.

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 316-326

- Hurlock, E. B. (2001). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, Jakarta: Erlangga.
- Kemendiknas. (2010). *Modul pelatihan pendidikan nasional*. Cetakan pertama.
- Khatimah, H. (2015). Gambaran *school well-being* pada peserta didik program kelas akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Jurnal Psikopedagogia*, 4(1), 20-30.
- Konu, A., & Rimpela, M. (2002). Well-being in schools: Conceptual model. *Health Promotion International*, 17, 79–87.
- Konu, A.E.A, Lintonen, T & Rimpela, M. (2006). Factor structure of the school well being model. *Journal of Health Education Research Theory & Practice*, 17(1), 732-742.
- Kustawan, D dan Budi, H. (2013). *Model implementasi pendidikan inklusif ramah anak pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah*. Jakarta : PT. lukima metro media.
- Marin, P., & Brown, B. (2008). The school environment and adolescent well-being: Beyond academics. *JAMA*, 295(13), 1549-1555.
- Myers, D. G. (1993). *The pursuit of happiness: Discovering the pathway to fulfillment, well-being, and enduring personal joy*. New York: Avon..
- Setiyawan, I & Dewi, K. S. (2015). Kesejahteraan sekolah ditinjau dari orientasi belajar mencari makna dan kemampuan empati siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 9-20.
- Soutter, A. K., O'Steen, B., & Gilmore, A. (2012). The student well-being model: A conceptual framework for the development of student well-being indicators. *International Journal of Adolescence and Youth*.
- Suldo, S.M., & Huebner, E.S. (2004). The role of life satisfaction in the relationship between authoritative parenting dimensions and adolescent problem behavior. *Social indicators Research*, 66 (1-2), 165
- Web.Kemdikbud. (2017). Kemdikbud: *Mendikbud Imbau Orang Tua Aktif Daftarkan Anak Berkebutuhan Khusus ke Sekolah*. (Online). Diakses tanggal 22 Juli 2019 diperoleh dari <http://www.kemdikbud.go.id/berita/kemdikbud-kasus-angka> partisipasi sekolah abk
- Wilkinson, R. B. (2004). The role of parental and peer attachment in the psychological health and self-esteem of adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 33, hlm. 479-493.